

MENGHULU BERBUDAYA MELAYU, MENGHILIR RIAU BERINTEGRITAS: NILAI ANTI KORUPSI PADA MATA DIKLAT ANTI KORUPSI BPSDM PROVINSI RIAU

Amat Budiman

PPs UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Widayaiswara Ahli Muda BPSDM Provinsi Riau
ahmad.budiman78@yahoo.com

Abstrak

Mengulu cultured Malay, Riau contribute to integrity is the re-introduction of Riau Malay culture to the wider community. By preserving the Malay culture is the process of making Riau more berintegritas. In the Malay cultural perspective, the value of anti-corruption is taken from the guidance or guidance of Malay people's life, namely Tunjuk Ajar Melayu. The value of anti-corruption is also listed in the Anti-Corruption Training Center BPSDM Riau Province. All Malay cultural values can be promoted to prevent and reduce corruption in society and government.

Key words: Malay Culture, Riau Berintegritas, Anti Corruption Training

Abstrak

Menghulu berbudaya melayu, menghilir Riau berintegritas merupakan pengenalan kembali budaya melayu Riau kepada masyarakat luas. Dengan melestarikan budaya melayu merupakan proses menjadikan Riau lebih berintegritas. Dalam perspektif budaya Melayu, nilai anti korupsi diambil dari petunjuk atau pedoman kehidupan masyarakat Melayu yaitu Tunjuk Ajar Melayu. Nilai anti korupsi juga tercantum didalam Mata Diklat Anti Korupsi BPSDM Provinsi Riau. Semua nilai-nilai budaya Melayu dapat dikembangkan untuk mencegah dan mengurangi perilaku korupsi dalam masyarakat dan pemerintahan.

Kata kunci: Budaya Melayu, Riau Berintegritas, Diklat Anti Korupsi

PENDAHULUAN

Budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Setiap hari kita selalu melihat fenomena budaya dimasyarakat. Budaya adalah jati diri manusia sebab budaya pula yang membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Kebudayaan diciptakan manusia dengan memanfaatkan segala potensi yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan karunia dari Allah sang pencipta.

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akal nya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya perkembangan diri

manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku. Kebudayaan dan masyarakat memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Manusia selain makhluk individu juga makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Boleh dikatakan sebagai pembentuk karakter manusia dapat menggunakan pendekatan budaya. Riau identik dengan Melayu. Dalam khasanahnya, Melayu sangat erat kaitannya dengan Islam. Ada banyak Tunjuk Ajar Melayu yang sesuai dengan tuntunan Islam, yakni Al Quran dan Hadist. Melalui nilai pada Tunjuk Ajar Melayu yang berpedoman pada Al Quran dan Hadist dijadikan sebagai petunjuk dalam menanamkan nilai anti korupsi melalui

mata diklat anti korupsi dikalangan BPSDM provinsi Riau.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter manusia erat kaitannya dengan kebudayaan. Jika didalam kebudayaan terdapat nilai-nilai positif, maka diharapkan karakter manusia dalam suatu bangsa juga positif.

MENGHULU BERBUDAYA MELAYU, MENGHILIR RIAU BERINTEGRITAS **Kebudayaan Melayu**

Kebudayaan, menurut ilmu antropologi (Koentjaraningrat) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Hal ini menyatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar. Dalam defenisi ini kebudayaan bermakna sangat luas dan beragam karena mencakup proses belajar dalam sejarah hidup manusia yang diwariskan antargenerasi.

Kebudayaan memiliki pengertian sebagai segala tingkah laku manusia dalam kehidupannya yang diperoleh melalui proses belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yakni sistem ide, sistem aktivitas dan sistem artefak. **Wujud kebudayaan sebagai sistem ide**, wujud kebudayaan sebagai sistem ide sangat abstrak, tidak bisa terlihat apa yang ada difikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ini hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan kedalam norma-norma, adat istiadat, agama, dan hukum. **Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas**, merupakan sebuah kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. **Wujud kebudayaan sebagai**

sistem artefak berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil kebudayaan manusia yakni berupa tataran sistem ide atau pemikiran atau aktivitas manusia yang berpola.

Melayu bukan hanya berarti identitas diri namun dapat pula berarti pandangan hidup. Melayu dapat dikategorikan sebagai sebuah konsep atau cara pandang yang bersifat mendasar tentang diri dan dunia yang menjadi panduan untuk meraih kehidupan yang bermakna. Cara pandang tersebut berfungsi sebagai sarana untuk merespon dan menerangkan permasalahan eksistensial kehidupan seperti, Tuhan, manusia, dan dunia (alam semesta). Melayu adalah identitas kultural namun bukan berarti Melayu adalah sebuah entitas kebudayaan yang tunggal dan homogen. Melayu ibarat rumah, yang di dalamnya dihuni oleh berbagai orang dengan cara pandang yang berbeda-beda, baik itu yang bersumber dari perbedaan sistem religi maupun keyakinan. Sistem religi dan keyakinan tersebut memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan dalam hal adat-istiadat dan ritual, konsepsi kosmologi dan waktu, sistem mata pencaharian, dan lain-lain. Melayu sebagai pandangan hidup merupakan sebuah konstruksi fundamental yang mengacu kepada pandangan tentang Tuhan (pencipta), pandangan tentang kosmologi (dunia), pandangan tentang waktu, pandangan tentang nasib dan usaha, pandangan tentang manusia, pandangan tentang hal gaib (metafisis), dan pandangan tentang leluhur.

Filosofis hidup melayu dapat dikelompokkan dalam 5 hal yaitu: Melayu itu Islam, yang sifatnya universal dan demokratis bermusyawarah; Melayu itu berbudaya, yang sifatnya nasional dalam berbahasa, sastra tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku dan lain-lain; Melayu itu beradat, yang sifatnya rasional (kedaerahan) dalam bhinika tunggal ika, dengan tepung tawar balai pulut kuning dan lain-lain; Melayu itu bertari, yaitu tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib

mengutamakan ketenteraman dan kerukunan, hidup berdampingan dengan menghargai satu sama lain; Melayu itu berilmu, artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan agar bermarwah dan disegani orang.

Nilai-Nilai yang terdapat pada Budaya Melayu

Menurut Tenas Effendy (2006) ada beberapa nilai yang terkandung di dalam tunjuk ajar Melayu diantaranya:

Ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, bagian ini menitikberatkan kepadahubungan manusia dengan Tuhannya. Bagaimana manusia dikenal penciptanya dengan cara mengamalkan Al Quran dan Hadist sebagai landasan. Bagi orang Melayu islam adalah panutan. Sehingga segala nilai baik budaya maupun sosial harus merujuk kepada ajaran islam sebagai pegangan. Ini pulalah yang menyebabkan jika orang Melayu keluar dari Islam tidak lagi dianggap sebagai orang Melayu. Sebagaimana dalam ungkapan adat dikatakan bahwa siapa meninggalkan syarak maka ia meninggalkan Melayu, siapa yang memakai syarak maka ia masuk Melayu.

Ketaatan kepada Ibu dan Bapak. Orang tua zaman dahulu mengatakan, siapa taat kepada orang tua. Didunia selamat diakhiratpun mulia. Sebaliknya, siapa yang durhaka kepada ibu dan bapak, bukan saja disumpahi oleh masyarakat, tetapi akan disiksa diakhirat kelak. Kalimat ini menandakan bahwa orang Melayu selalu menempatkan orang tua pada posisi yang tinggi yang harus dihormati oleh setiap anak, bukan sebaliknya. Itulah jatidiri orang Melayu.

Ketaatan kepada pemimpin. Dalam kehidupan manusia pasti kita dihadapkan dengan namanya pemimpin baik dalam skala kecil seperti keluarga maupun skala besar dalam hidup bernegara. Sebagaimana dalam ungkapan adat Melayu mengatakan, "bertuah rumah ada tuanya, bertuah negeri

ada pucuknya elok kampung ada tuanya, elok negeri ada rajanya." Maksudnya tanpa pemimpin tidak akan tercipta kedamaian dan kerukunan. Hadirnya pemimpin untuk ditaati karena layaknya sebuah kapal pemimpin bagaikan nahoda yang akan menentukan kemana kapal akan dibawa. Namun meskipun demikian bukan berarti pemimpin tidak pernah salah dan tidak boleh dikritik dan diberikan saran. Ketika seorang pemimpin sudah melenceng dari syarak sebagai pegangan orang Melayu, maka sebaiknya diberikan nasehat untuk mengingatkan atas kehilapan.

Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong dan Tenggang Rasa. Beberapa unsur tersebut merupakan jati diri orang Melayu yang sangat dianjurkan. Apalagi dalam konteks sekarang beberapa unsur ini sangat relevan melihat kondisi Indonesia dengan keberagamannya sebagai kekuatan bangsa seolah-olah mulai terkoyakkan, dan jiwa gotong royong yang mulai punah dari kehidupan.

Keadilan dan Kebenaran. Orang tua-tua Melayu menegaskan bahwa takut karena salah, berani karena benar. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa yang benar ya benar, kalau salah ya salah. Bukan sebaliknya. Seperti penegakkan hukum harus pada jalur yang benar bukan tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Dalam prinsip orang Melayu keadilan dan kebenaran adalah tonggak utama dalam menegakkan tuah dan menjaga marwah, mengangkat harkat dan martabat, serta mendirikan daulat untuk mewujudkan kewibawaan. Hukum yang adil wajib ditegakkan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera sebagaimana terdapat dalam sila ke lima dasar negara.

Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan. Ilmu dan pengetahuan merupakan gerbang dalam sejarah peradaban dunia. Oleh karena itu bagi orang Melayu menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban. Namun ilmu yang dicari haruslah yang memberikan manfaat bukan hanya bagi diri sendiri melainkan

bagi orang banyak. Ilmu yang diperoleh juga harus selaras dengan ajaran Islam, adat-istiadat dan nilai luhur yang sudah tertanam dalam kehidupan bermasyarakat.

Ikhlas dan Rela Berkorban. Orang Melayu selalu mengajarkan kesetiakawanan sosial yang membentuk tali persaudaraan. Dengan ikhlas dan rela berkorban segala perbuatan dan pekerjaan terasa mudah dilaksanakan meskipun tanpa imbalan. Segala sesuatu dilakukan hanya mengharap Ridho Allah SWT.

Kerja Keras, Rajin, dan Tekun. Bagian ini mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari kerja keras, rajin dan tekun. Kesuksesan yang di dapat pasti dari proses yang dilakukan dalam menaiki tangga kehidupan. Tunjuk Ajar Melayu mengajarkan kepada manusia untuk menjadi pribadi yang tangguh dan tidak gampang menyerah.

Sikap Mandiri dan Percaya Diri. Sikap mandiri dan percaya diri menjadi bagian yang terpisahkan dalam diri orang Melayu. Sejogyanya orang Melayu tidak mau hanya berpangku tangan tanpa ada perbuatan dan tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan itulah jiwa orang Melayu. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-rad ayat 11 yang artinya “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. Disamping itu sebagai manusia kita juga dituntut memiliki prinsip dan selalu percaya diri dalam melakukan sesuatu selagi apa yang dilakukan bernilai positif.

Bertanam Budi dan Membalas Budi. Sebagai makhluk sosial manusia pasti selalu berhubungan dengan orang lain. Saling berbagi dan bahu-membahu merupakan tugas manusia sebagai makhluk yang tinggi drajatnya di sisi Tuhan dengan akal dan fikiran yang diberikan. Sehingga dalam berhubungan dengan orang lain dituntut selalu berbuat baik sesamanya dan tau membalas kebaikan orang lain. Dengan kata lain tidak menjadi kacang lupa akan

kulitnya atau habis manis sepele dibuang. Disamping itu kalimat bertanam Budi dan Membalas Budi juga mengarah pada pengabdian seorang anak kepada orang tuanya.

Rasa Tanggung Jawab. Dalam mengharungi hidup dan kehidupan manusia dituntut menjadi pemimpin baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Kepemimpinan pada diri seseorang ditandai dengan rasa tanggung jawab yang muncul pada dirinya baik tanggungjawab sesama manusia (horizontal) dan tanggungjawab kepada tuhan (vertikal) sebagai wujud penghambaan.

Sifat Malu. Rasa malu merupakan sifat yang menjadi pagar penghalang bagi manusia dalam melakukan hal-hal yang berbenturan dengan norma agama, hukum dan sosial. Ketika rasa malu sudah tidak ada, maka muncullah manusia-manusia yang berbuat semaunya dan melakukan kerusakan dimuka bumi seperti tidak ada lagi akal sehat dan hati nuraninya sudah terkalahkan oleh nafsu belaka. Oleh karena itu dalam Tunjuk Ajar Melayu manusia diajarkan untuk selalu mengedapankan rasa malu dan menebarkan nilai-nilai kebaikan.

Kasih Sayang. Sebagai makhluk yang tinggi drajatnya dibandingkan makhluk lainnya dengan dibekali akal sebagai kelebihan maka manusia selalu dituntut menyebarkan kasih sayang antar sesama manusia dan hatinya sebagai filter jika ia salah dalam bertindak dan silap dalam berucap.

Hak dan Milik. Tunjuk Ajar Melayu mengajarkan kita tentang bagaimana menilai sesuatu sesuai pada jalurnya. Mana yang hak dan milik kita dan mana yang bukan hak dan milik kita. Sehingga kehadiran kita tidak merugikan orang lain. Sehingga jika ini diinternalisasikan dalam kehidupan kita maka tidak akan ada lagi yang berani korupsi yang merupakan nama lain dari mengambil hak orang lain yang meraja lela seperti sekarang ini.

Musyawah dan Mufakat. Orang Melayu selalu mengajarkan segala sesuatu

perlu diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Dengan musyawarah dan mufakat segala persoalan seberat apapun akan terasa mudah diselesaikan dan keputusan adalah keputusan bersama yang menguntungkan bagi seluruh masyarakat.

Keberanian. Prinsip ini merujuk pada jiwa yang selalu berani, sebagai kesatria, taat dan setia dalam memperjuangkan mana hak mana yang batil baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga dan hidup bernegara. Itulah prinsip orang Melayu. Orang tua dulu mengatakan “adat jantan berani, adat perempuan lembut hati”. Lebih lanjut orang tua-tua juga mengatakan “siapa yang berani ia terpuji dan siapa yang takut ia terhanyut, dan adat lelaki berani mati, adat perempuan membela kehormatan”.

Kejujuran. Sifat jujur selalu melekat dalam jiwa orang Melayu. Nilai kejujuran harus selalu dipegang teguh. Orang-orang tua mengatakan “siapa jujur, hidupnya mujur”. Disamping itu dalam penggelan kalimat kejujuran dalam Tunjuk Ajar Orang Melayu berbunyi “Apa tanda Melayu jati, Lurus dan Jujur sampai ke hati, Jujurnya tidak berbelah bagi, Hidupnya jujur sampailah mati, Lidahnya jujur hatinya suci, Jujur dimulut, lurus di hati, karena jujurnya maulah mati, Membela kebenaran berani mati”.

Hemat dan Cermat. Orang Melayu selalu mengajarkan bahwa hidup tidak boleh boros dan harus jauh dari pola hidup konsumtif seperti yang melanda bangsa kita pada saat ini. Pola hidup konsumtif mengarah pada gaya hidup yang berlebihan.

Sifat Rendah Hati. Rendah hati merupakan sifat terpuji yang ada dalam diri manusia dan ini melekat dalam diri orang Melayu sebagai jati diri. Sebagaimana kata “Melayu” itu sendiri berawal dari kata “Melayukan” yang artinya merendahkan hati, berlaku lemah lembut, dan ramah tamah. Orang tua dulu selalu mengatakan “adat melayu merendah selalu”, dan “siapa suka berlagak sombong, dadanya hampa kepalanya kosong”. Begitulah sejatinya orang Melayu yang jauh dari sifat sombong,

angkuh. Kata rendah hati bagi orang Melayu bukan seorang pengecut melainkan cerminan dan kebesaran hati, dan menghormati orang lain. Bak kata pepatah orang yang rendah hati itu seperti padi yang semakin berisi semakin merunduk. Lebih lanjut sifat merendah hati juga tampak jelas dalam pepatah Melayu (Ahmad, 1964) yang berbunyi “Bercakap biar ke bawah-bawah, Mandi biar ke hilir-hilir, Jangan bawa sifat ayam jantan, Tapi bawalah sifat ayam betina, Kalau pergi ke rantau orang”.

Bersangka Baik Terhadap Sesama Makhhluk. Orang Melayu selalu melihat dan menilai seorang dengan gabungan hati dan pikirannya sehingga selalu ber positif thinking bak bahasa orang sekarang. Berbaik sangka sesama manusia itulah yang harus dilakukan.

Sifat Perajuk. Selain beberapa sifat yang disebutkan pada bagian sebelumnya orang Melayu juga dikatakan sebagai perajuk, karena ketika tersinggung mereka suka menjauhkan diri atau di zaman Belanda orang Melayu sering disebut Melayu kopi daun sebagai bentuk penghinaan kepada orang Melayu. Namun pada aspek lain sebetulnya sifat perajuk seperti itu menunjukkan bahwa orang Melayu selalu bersikap tidak mau membesar-besarkan sesuatu yang akan berujung pada pertengkaran dan sejenisnya. Sehingga bisa dikatakan orang Melayu memiliki sifat selalu mengalah ketika itu berujung pada hal-hal yang negatif.

Sifat Tahu Diri. Tahu diri merupakan salah satu sifat orang Melayu di mana ia menyadari sepenuhnya bahwa ada hidup setelah mati (akhirat), dan hakikat hidup dan kehidupan di dunia, tahu siapa dirinya, tahu dari mana asalnya, tahu untuk apa hidup didunia dan kemana akhir hidupnya. Sifat ini akan membentuk konsep diri sebagai manusia seutuhnya. Inilah beberapa nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu, semoga kita generasi penerus Bangsa menjadikannya filter terhadap arus budaya modernisasi yang kebablasan yang membuat seolah-olah kita tidak lagi

memiliki jati diri sebagai bangsa yang kaya akan ragam budaya.

Budaya melayu Riau adalah budaya lokal. Budaya melayu lokal berfungsi sebagai pendukung budaya nasional. Fungsi kebudayaan pada umumnya adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Berdasarkan pendapat ini tentulah kebudayaan melayu riau berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Riau. Karena harkat martabat yang tinggi sangat menentukan masa depan provinsi Riau.

Kebudayaan melayu, tidak terlepas dari sifat, ciri dan penampilan orang melayu. Salah satu sifat orang melayu Riau adalah pemalu. UU Hamidy (2001) mengatakan “orang melayu tradisonal punya penampilan pemalu. Malu dipandang sebagai harga diri, kalau malu sudah hilang hidup bisa seperti binatang.”

Sifat pemalu menghasilkan tingkah laku yang terpelihara. Tingkah laku masyarakat melayu menunjukkan bahwa orang melayu tidak mau berbuat semena-mena. Seperti malu melakukan Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN).

Mereka yang korupsi pada hakekatnya adalah orang yang berhutang dan hutang tersebut harus dibayarkannya. Masyarakat Melayu memiliki orientasi tradisional. Bila terkait hutang maka ia tidak hanya dianggap sebagai beban material, terlebih lagi adalah beban moral hutang sifatnya negative. Apa bila seseorang menanggung hutang, maka kewajibannya adalah untuk menyelesaikan hutangnya tersebut semasa ia masih hidup, bukannya mati dalam keadaan berhutang. Disebut pula oleh UU Hamidy bahwa orang Melayu sejatinya lebih mengutamakan martabat dan harga diri daripada nilai kebendaan. Selain itu, yang diutamakan dari harta adalah berkah yang terkandung di dalamnya, bukan berapa besar jumlahnya. Harta yang dengan merampas hak orang lain tentu tidak akan memberikan berkah serta akan mendatangkan malapetaka tidak hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat.

Oleh karena itu kesederhanaan dan kewajaran dalam penampilan dan kehidupan tanpa melampaui norma utama yang berlaku dianggap sebagai cara untuk menjaga tatanan dan pergaulan sosial. Kuncinya diarahkan kepada kejujuran yang merupakan penampilan terhadap harga diri yang utama manusia. Apa lagi sekali lancung keujian, seumur hidup orang tidak akan percaya

Nilai Anti Korupsi pada Mata Diklat Anti Korupsi BPSDM Provinsi Riau

Para ahli menentukan ada sembilan nilai-nilai dasar anti korupsi yaitu :

Kejujuran, yaitu sebuah tindakan maupun ucapan yang lurus, tidak berbohong dan tidak curang. Jujur memiliki makna satunya kata dan perbuatan. Jujur merupakan salah satu nilai yang paling utama dalam anti korupsi, karena tanpa kejujuran seseorang tidak akan mendapat kepercayaan dalam berbagai hal, termasuk dalam kehidupan sosial.

Kepedulian, adalah mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan. Rasa kepedulian dapat dilakukan terhadap lingkungan sekitar dan berbagai hal yang berkembang didalamnya.

Kemandirian, merupakan suatu hal yang penting harus dimiliki oleh seorang pemimpin, karena tanpa kemandirian seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain.

Kedisiplinan, ialah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan. Sebaliknya untuk mengatur kehidupan manusia memerlukan hidup yang disiplin. Manfaat dari disiplin ialah seseorang dapat mencapai tujuan dengan waktu yang lebih efisien. Kedisiplinan memiliki dampak yang sama dengan nilai-nilai antikorupsi lainnya yaitu dapat menumbuhkan kepercayaan dari orang lain dalam berbagai hal.

Tanggung Jawab, adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan). Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan

memiliki kecenderungan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Seseorang yang dapat menunaikan tanggung jawabnya sekecil apa-pun itu dengan baik akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Kerja Keras, didasari dengan adanya kemauan. Di dalam kemauan terkandung ketekadan, ketekunan, daya tahan, daya kerja, pendirian keberanian, ketabahan, keteguhan dan pantang mundur. Bekerja keras merupakan hal yang penting guna tercapainya hasil yang sesuai dengan target. Akan tetapi bekerja keras akan menjadi tidak berguna jika tanpa adanya pengetahuan.

Kesederhanaan Gaya Hidup, merupakan suatu hal yang sangat penting bagi interaksi dengan masyarakat disekitar. Dengan gaya hidup yang sederhana manusia dibiasakan untuk tidak hidup boros, tidak sesuai dengan kemampuannya. Dengan gaya hidup yang sederhana, seseorang juga dibina untuk memprioritaskan kebutuhan diatas keinginannya.

Keberanian, dapat diwujudkan dalam bentuk berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan sebagainya.

Keadilan, yaitu penilaian dengan memberikan kepada siapapun sesuai dengan apa yang menjadi haknya, yakni dengan bertindak proposional dan tidak melanggar hukum. Keadilan berkaitan erat dengan hak, dalam konsepsi bangsa Indonesia hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban.

Penanaman Nilai dan Integritas

Dalam kamus Collins Cobuild Dictionary (1990, 739), integritas didefinisikan sebagai “*the quality of being honest and firm in your moral principles*”. Sementara itu Crimbal and Brooks (2010) mendefinisikan integritas sebagai berikut: “*Integrity is an internal system of principles which guide our behaviour*”. Menurut Alfred John (1995), integritas adalah bagian penting dari kepribadian seseorang. Seseorang yang sifatnya baik (memiliki

etika dan moral yang baik), tanpa memiliki integritas kemungkinan hanya bermanfaat bagi dirinya saja, belum dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain. Menurut Azyumardi Azra (2012), Integritas didefinisikan sebagai: “Kepengikutan dan ketundukan kepada prinsip-prinsip moral dan etis (*adherence to moral and ethical principle*); keutuhan karakter moral (*soundness of moral character*); kejujuran (*honesty*); tidak rusak secara moral (*morally unimpaired*) atau keadaan moral sempurna tanpa cacat (*morally perfect condition*). Lebih lanjut PBB mendefinisikan integritas sebagai sikap jujur, adil, tidak memihak (dalam urusan publik, pemerintahan, dan birokrasi). Konsep integritas pada *Executive Brain Assessment* diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) dimensi yaitu kejujuran, konsistensi, dan keberanian.

Kejujuran (*honesty*) adalah dimensi potensi integritas yang menunjukkan aspek komponen integritas pada kesadaran kebenaran dalam sikap kejujuran, yang terdiri dari aspek empati (*empathy*), tidak mudah untuk menuduh orang lain bersalah (*lack of blame*) dan rendah hati (*humility*). Konsistensi (*concistency*) adalah dimensi potensi integritas yang menunjukkan komponen integritas pada konsistensi dalam perbuatan, yang terdiri dari aspek pengendalian emosi (*emotional mastery*), akuntabel (*accountability*), dan fokus menyeluruh (*focus on the whole*). Keberanian (*courage*) adalah dimensi potensi integritas yang menunjukkan komponen integritas pada keberanian menegakan kebenaran secara terbuka, yang terdiri dari aspek keberanian (*courage*), dan percaya diri (*self confidence*).

Kelman dan Brigham menyebutkan adanya tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap dan perilaku, yaitu kesediaan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*). Integritas sebagai suatu proses sosial yang ditujukan untuk mengatasi korupsi di Indonesia, dengan

demikian salah satu upaya perubahannya dapat dilakukan melalui tiga proses perubahan sosial berikut:

Kesediaan. Kesediaan terhadap integritas (*Integrity Compliance*) adalah ketika individu bersedia menerima pengaruh untuk berintegritas dari orang lain atau dari kelompok lain, dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain tersebut. Kesediaan semacam ini biasanya tidak berasal dari hati kecil atau hati nurani seseorang, tetapi lebih merupakan cara untuk sekedar memperoleh reaksi positif seperti pujian, dukungan, simpati dan sebagainya sambil menghindari hal-hal yang dianggap negatif, atau sering disebut sebagai pencitraan. Perubahan perilaku terkait integritas dengan proses "kesediaan" ini tidak akan dapat bertahan lama dan biasanya hanya tampak selama tersedia reaksi positif dari perilaku integritas. Namun walaupun demikian proses "kesediaan" untuk memperoleh aksi positif tidak selalu berarti jelek, kadang hal tersebut diperlukan dalam pergaulan sosial, namun akan menjadi tidak tepat ketika proses perubahan sosial jenis "kesediaan" menjadi orientasi dan mendapatkan prioritas tinggi dalam alokasi sumber daya dan energi

Identifikasi. Identifikasi integritas terjadi apabila individu meniru integritas seseorang atau kelompok lain dikarenakan integritas sudah sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan antara dia dengan yang memberikan pengaruh terkait integritas. Pada anak-anak dan orang berusia muda proses identifikasi tampak jelas, dengan mudah kita dapat mengamati adanya peniruan sikap dari model yang diidolakannya. Identifikasi bukan selalu berarti meniru sikap positif yang serupa, akan tetapi dapat juga berupa pengambilan sikap yang diperkirakan akan disetujui oleh pihak lain. Sebagai contoh, seorang pekerja menunjukkan perilaku berintegritas sebagaimana yang diharapkan oleh

pimpinan atau atasannya, dan menjalankan nasihat serta saran atasannya tersebut dengan maksud untuk memelihara hubungan baik dengan atasan yang memiliki harapan tertentu pada dirinya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi pada tataran individu, tetapi bisa juga terjadi dalam usaha memelihara hubungan individu dengan kelompoknya, yang mengharapkannya agar sama-sama berintegritas. Dalam hal ini individu menjadi berintegritas sesuai dengan harapan kelompok dan sesuai dengan peranannya dalam hubungan sosial dengan kelompok tersebut. Sebagai contoh seorang pegawai akan berintegritas sebagaimana layaknya integritas pegawai lainnya yang ada di organisasi. Identifikasi dapat terjadi sekalipun integritas yang ditiru itu belum tentu sesuai dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan, akan tetapi dikarenakan integritas itu membawa pada kepuasan hubungan dengan orang lain. Kepuasan hubungan tersebut berhubungan dengan situasi tertentu, tempat individu berada dan peran apa yang dibawakan. Seorang pegawai akan berintegritas sebagaimana idealnya seorang pegawai di kantor, akan tetapi dia akan mengidentifikasi integritas sebagaimana idealnya seorang ayah apabila sedang berada di rumah, dikarenakan integritas di kantor sebagai pegawai tidak akan membawa kepuasan hubungan apabila diperankan di lingkungan rumah dalam pergaulan dengan anak-anak dan isterinya.

Internalisasi. Internalisasi integritas terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap dan berperilaku dengan penuh integritas dikarenakan integritas tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Individu yang menerima pengaruh integritas, menjadi berintegritas dengan penuhkepuasan. Penerimaan integritas seperti ini biasanya dipertahankan oleh yang bersangkutan dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam dirinya masih bertahan.

Kepuasan menjalani integritas membuat mereka dapat bertahan dari berbagai risiko dan akan tetap merasakan kebahagiaan atas pilihan berintegritas.

MATA DIKLAT ANTI KORUPSI BPSDM PROVINSI RIAU

Pendidikan dan pelatihan merupakan upaya dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia yang sesuai dengan definisi Pengembangan yaitu proses peningkatan ketrampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral peserta melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan latihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa depan. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam pengembangan pegawai diperlukan program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan analisa jabatan agar pegawai mengetahui tujuan pendidikan dan pelatihan yang dijalankannya.

Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa "Pendidikan dan pelatihan jabatan PNS adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil (PNS)". Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia nomor 52 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Zona Integritas Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih Melayani di Lingkungan Instansi Pemerintah, berdasarkan pengertian umum Zona Integritas yang selanjutnya disingkat ZI adalah sebutan atau predikat yang diberikan kepada Lembaga yang pimpinan dan jajarannya mempunyai niat (komitmen) untuk mewujudkan Wilayah Bebas dari Korupsi dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani melalui upaya pencegahan

korupsi, reformasi birokrasi, dan peningkatan kualitas pelayanan publik.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan abdi negara yang menjalankan tugas dan kewajiban sesuai peraturan yang berlaku, kedudukan dan peran Pegawai Negeri Sipil pada setiap negara adalah penting dan menentukan karena Pegawai Negeri Sipil merupakan aparatur pelaksana dalam penyelenggaraan pemerintahan untuk mewujudkan tujuan Pemerintah. Tercapainya tujuan tersebut ditentukan oleh kualitas dan kinerja Pegawai Negeri Sipil, dengan posisi yang demikian maka diperlukan manajemen Pegawai Negeri sipil yang mampu secara komprehensif dan terperinci menjelaskan posisi, peran, hak dan kewajiban para Pegawai Negeri Sipil tersebut. Namun pada kondisi pada saat ini terjadi fenomena dimana PNS kurang memiliki integritas, hal tersebut dapat dilihat dari penurunan kesadaran PNS untuk melakukan kewajiban seperti disiplin waktu dalam bekerja dan semangat kerja yang cenderung menurun, penurunan tersebut dapat disebabkan dari berbagai aspek dan tidak menutup kemungkinan aspek yang bersifat pemenuhan kebutuhan PNS tersebut. Untuk itu perlu stimulus bagi PNS dalam menimbulkan kembali semangat disiplin bekerja. Untuk dapat membentuk sosok PNS yang memiliki Integritas dan profesional seperti tersebut di atas perlu dilaksanakan pembinaan melalui jalur pelatihan.

Pembelajaran pada mata diklat anti korupsi bertujuan membentuk perilaku yang amanah dan jujur serta berperan dalam pencegahan korupsi dilingkungannya. Mata diklat anti korupsi membahas beberapa substansi materi yang terkait dengan dampak dari perilaku dan tindak pidana korupsi, penyebab dan cara menghindarinya, serta aktualisasi nilai dasar anti korupsi untuk mencegah terjadinya korupsi di lingkungannya. Dampak korupsi itu tidak sekedar kerugian keuangan negara, namun ada kaitannya dengan kerusakan kehidupan. Sebagai

bagian dari warga negara Indonesia dengan keyakinan akan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka kehidupan akan disadari sebagai 3 episode utama, sebelum kehidupan dunia, kehidupan dunia sendiri dan kehidupan paska dunia.

Penyimpangan secara sosial terjadi ketika manusia menyimpang atau lupa pada perjanjian mereka dengan Tuhannya, pada saat di alam Roh (*Primordial Covenant*). Manusia yang memiliki *spiritual accountability* akan selalu ingat pada perjanjian dengan Tuhannya tersebut, yang pada dasarnya : 1) merupakan tujuan hidup dan 2) kesadaran bahwa hidup harus dipertanggungjawabkan. Tuhan yang menciptakan kehidupan, memberikan amanah pada manusia dan meminta pertanggungjawaban sebaliknya manusia yang diciptakan harus amanah mengatur bumi dan segala isinya serta memberikan pertanggungjawaban.

Spiritual Accountability yang baik akan menghasilkan niat baik, yang akan menghasilkan visi dan misi yang baik, selanjutnya akan diterjemahkan dalam usaha yang terbaik untuk mendapatkan hasil terbaik. Hubungan konsekuensi tersebut idealnya dapat menjamin bahwa pemilik *spiritual accountability* yang baik akan mendorong *public accountability* yang baik pula, dan tentunya tidak akan tergerak dan mempunyai niat sedikit pun untuk membuat kerusakan di muka termasuk didalamnya adalah melakukan korupsi, sebaliknya justru akan mempunyai niat yang sangat kuat untuk menghindari korupsi. Kualitas hubungan manusia dengan "Tuhannya" sebagai kekuatan yang diyakini manusia lebih berkuasa atas segala sesuatu, membentuk manusia yang taat (menjaga diri) pada aturan Tuhannya, ikhlas dalam menjalani hidup, dan menyerahkan hasil atas usaha maksimalnya kepada Tuhan. Kualitas *spiritual accountability* yang baik secara otomatis membuat manusia berhati-hati atas akibat perbuatannya kepada

manusia dan alam pada umumnya (menjadi manusia yang amanah, berempati dan santun), dan dengan sendirinya mendorong manusia berusaha sebaik mungkin dalam bekerja, bersabar, dan mensyukuri nikmat Tuhan dan mewujudkannya dalam setiap langkah dan laku.

SIMPULAN

Budaya melayu erat kaitannya dengan sistem nilai Islam. Karena semua pandangan hidup orang melayu, tingkah laku dan pola-pola lainnya telah dipengaruhi oleh Islam. Ketika budaya melayu diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Riau, maka tidak menutup kemungkinan masyarakat Riau akan menjadi masyarakat yang lebih berintegritas. Korupsi merupakan perilaku yang di pengaruhi oleh budaya, sehingga korupsi dapat diminimalisir melalui pendekatan budaya. Korupsi juga dapat diminimalisir melalui pendidikan dan pelatihan diklat untuk menjaga kualitas sumber daya manusia khususnya di Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikti. 2012. *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tenas, Efendy, (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Tim penulis. 2015. *Anti Korupsi. Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan I/II dan III*. Jakarta. Lembaga administrasi Republik Indonesia
- UU Hamidy, 2001. *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan*. Pekanbaru UIR Pres.
- UU Hamidy .1996. *Gambaran Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru UIR Press.